Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 6 Tahun 2026

GERAKAN SOSIAL EKOLOGIS MASYARAKAT LILIBA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS DI KOTA KUPANG

***Purdensia Omin Marnanda[1], Angela Marici Mahing[2], Fransiska Ilanda Rae[3], Candra Coni Penna[4], Lasarus Jehamat[5], Helga M. Evarista Gero[6], Hoiril Sabariman[7]**
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana
Email : purdensiamarnanda@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Liliba, Kota Kupang, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat melalui gerakan sosial dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat setempat adalah meningkatnya volume sampah rumah tangga dan sampah anak kos serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola sampah secara mandiri. Kegiatan pengabdian dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan warga, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda. Metode pelaksanaan mencakup sosialisasi pentingnya pengelolaan sampah, baik sampah organik maupun non organik. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, hingga terbentuknya kelompok berbasis komunitas masyarakat Liliba RT 20. Gerakan ini membuktikan bahwa adanya strategi efektif dalam mewujudkan pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

Kata Kunci : pengabdian masyarakat, gerakan sosial ekologis, pengelolaan sampah, komunitas, Liliba

ABSTRACT

This community service activity was carried out in Liliba Sub-district, Kupang City, with the aim of fostering ecological awareness among the community through a social movement focused on community-based waste management. The main problems faced by the local community include the increasing volume of household and boarding house waste, as well as the lack of knowledge and skills in managing waste independently. The program was implemented using a participatory approach involving residents, community leaders, and youth groups. The implementation methods included socialization on the importance of waste management, covering both organic and non-organic waste. The results of the activity showed an increase in community awareness and participation in maintaining environmental cleanliness, leading to the formation of a community-based group in Liliba RT 20. This movement demonstrates an effective strategy for realizing sustainable

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234.KK.443
Copyright : Author
Publish by : Krepa



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

community-based waste management and strengthening social solidarity among residents.

***Keywords**: community service, ecological social movement, waste management, community, Liliba*

PENDAHULUAN

Gerakan sosial pada awal perkembangannya dikenal sebagai *Gerakan Sosial Lama* yang memiliki ciri-ciri bersifat struktural, ideologis, dan dikenal oleh publik (Purboningsih, 2015). Fitur utama dari gerakan sosial lama adalah adanya aksi kolektif yang tersistematis di dalam institusi-institusi dengan tujuan mengubah kebijakan publik secara radikal. Seiring waktu, muncul *Gerakan Sosial Baru* yang ditandai dengan keterlibatan aktor-aktor dari masyarakat sipil (*civil society*) dengan cakupan isu yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada perubahan kebijakan, tetapi juga pada kesadaran sosial dan lingkungan. Transisi ini melahirkan teori-teori baru dalam studi gerakan sosial, seperti teori keluhan (*grievance theory*), struktur kesempatan politik, mobilisasi sumber daya, *framing process*, dan *contentious politics* (Situmorang, 2007, p. 2).

Dalam konteks ini, gerakan sosial baru turut melahirkan berbagai bentuk inisiatif masyarakat dalam mengatasi persoalan lingkungan, salah satunya melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas. Pengelolaan sampah berbasis komunitas merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pengelolaan sampah, mulai dari pengurangan (*reduce*), pemilahan, pengumpulan, pengolahan (seperti daur ulang dan pembuatan kompos), hingga pembuangan akhir yang ramah lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kebersihan, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat agar mandiri dalam mengelola lingkungan, sehingga sampah dapat memiliki nilai ekonomi dan sosial bagi warga. Dalam analisis teori gerakan sosial Anthony Giddens menegaskan bahwa gerakan sosial adalah upaya atau usaha kolektif dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif diluar lingkup lembaga yang mapan (Giddens & Sutton, 2010).

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan kini semakin meningkat, didorong oleh kekhawatiran akan potensi bencana ekologis yang mengancam kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Menurut Neolaka (2008: 34), kesadaran lingkungan mencerminkan pemahaman manusia atas kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki hubungan erat dengan alam dan bertanggung jawab untuk menjaganya. Manusia sadar akan kepentingan dan masalah yang sedang dihadapi oleh lingkungan. Kepedulian lingkungan menunjukkan orientasi umum individu terhadap lingkungan (Ramlah et al., 2022). Tingkat kepedulian seseorang untuk isu-isu lingkungan telah ditemukan menjadi prediktor yang berguna dari perilaku sadar lingkunganManusia sadar akan kepentingan dan masalah yang sedang dihadapi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, yang menegaskan bahwa sampah merupakan sisa kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat dan harus dikelola melalui kegiatan pengurangan serta penanganan secara terpadu.

Salah satu contoh penerapan pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat ditemukan di Kelurahan Liliba, khususnya di RT 20. Masyarakat setempat melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan setiap bulan sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Kegiatan ini bukan hanya mencerminkan tanggung jawab sosial warga terhadap lingkungan tempat tinggalnya, tetapi juga menunjukkan adanya gerakan sosial

berbasis komunitas yang tumbuh dari kesadaran bersama untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih, indah, dan nyaman.

Tujuan Gerakan Sosial Ekologis oleh Masyarakat Liliba dalam Upaya Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas di Kota Kupang adalah untuk menganalisis bentuk dan karakteristik gerakan sosial berbasis komunitas di Kelurahan Liliba RT 20 serta mengidentifikasi peran masyarakat dalam membangun kesadaran dan partisipasi kolektif terhadap pengelolaan lingkungan. Kegiatan ini bermanfaat dalam meningkatkan kebersihan lingkungan, mengurangi tumpukan sampah liar, memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas warga, serta menumbuhkan kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Secara akademis, kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi lingkungan dengan menunjukkan peran masyarakat sebagai agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui aksi kolektif yang partisipatif (Salsabila, 2023).

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menekankan keterlibatan aktif warga dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan melalui peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Liliba, RT 20, dengan sasaran utama adalah warga setempat yang terlibat langsung dalam kegiatan kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah kos-kosan.

Aksi Bersih Lingkungan dan Pembentukan Kelompok Komunitas

Aksi bersih lingkungan dilakukan bersama warga Kelurahan Liliba RT 20 sebagai wujud implementasi sosialisasi dan pelatihan. Dalam forum musyawarah warga, disepakati:

1. Pembentukan kelompok komunitas pengelolaan sampah berbasis warga.
2. Penyusunan jadwal kerja bakti lingkungan satu kali setiap bulan.
3. Pembagian tugas dan tanggung jawab koordinasi kegiatan antarwarga.

Tahap ini menjadi proses penting dalam membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan.

Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi dan diskusi lanjutan dengan warga untuk menilai keberlanjutan gerakan sosial ekologis yang telah terbentuk. Indikator evaluasi meliputi:

1. Tingkat partisipasi warga dalam kegiatan kerja bakti.
2. Ketersediaan fasilitas atau inisiatif mandiri pengelolaan sampah.
3. Perubahan perilaku masyarakat dalam membuang dan mengelola sampah.

Monitoring bertujuan memastikan kegiatan tidak bersifat insidental, tetapi dapat berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Liliba memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku warga setempat. Berdasarkan hasil observasi lapangan , terlihat bahwa aksi bersih-bersih yang dilakukan komunitas ini berhasil meningkatkan kesadaran

masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sebelum adanya kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas, sebagian besar warga bersikap pasif dan cenderung abai terhadap kondisi lingkungan sekitar. Namun, setelah melihat aksi nyata yang dilakukan oleh komunitas ini, partisipasi masyarakat mulai tumbuh. Mereka kini aktif terlibat dalam kegiatan kerja bakti, melakukan pemilahan sampah rumah tangga, serta menjaga kebersihan saluran air agar tidak tersumbat (Iwan & Dahuri, 2004).

Hasil pemetaan sosial awal menunjukkan bahwa sebagian besar warga bekerja sebagai tenaga serabutan dengan tingkat pendapatan bervariasi, sehingga pola aktivitas harian mereka cukup padat. Kondisi sosial ekonomi ini turut berpengaruh terhadap pola perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. faktor sosial ekonomi masyarakat berperan penting dalam menentukan tingkat kepedulian dan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan. Dengan demikian, proses identifikasi sosial ekonomi dalam program pengabdian ini sangat relevan sebagai dasar penyusunan strategi intervensi yang tepat sasaran (Silmi & Zitri, 2024).

Identifikasi awal juga menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tergolong tinggi, tercermin dari keterlibatan warga dalam kegiatan gotong royong setiap bulan. Partisipasi aktif sekitar 80% warga memperlihatkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian bersama terhadap kondisi lingkungannya. Hal ini senada dengan teori partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh (Cohen & Uphoff, 1980), yang menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya berupa keterlibatan fisik tetapi juga dukungan sosial dan psikologis terhadap program pembangunan, termasuk pengelolaan lingkungan. Dari sudut pandang ekologis dan sosial, gerakan pengelolaan sampah berbasis komunitas ini memiliki nilai penting dalam meningkatkan ketahanan lingkungan dan kohesi sosial. Secara ekologis, kegiatan pembersihan dan pemilahan sampah dapat menurunkan risiko banjir akibat sumbatan sampah di saluran air, sebagaimana dijelaskan Wardhana (2010) bahwa manajemen sampah yang buruk akan meningkatkan risiko bencana ekologis. Secara sosial, gerakan ini memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas antarwarga, sejalan dengan temuan (Putnam, 2000)mengenai pentingnya modal sosial dalam membangun komunitas yang sehat dan berdaya.

Namun, terdapat pula tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan gerakan ini. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah perilaku anak kos yang kurang disiplin dalam membuang sampah. Banyak di antara mereka yang tidak tinggal bersama pemilik kos, sehingga kurang adanya kontrol dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Akibatnya, sering dijumpai tumpukan sampah di sekitar tempat kos, baik berupa sampah organik maupun anorganik. Permasalahan ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan belum merata di seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi kelompok yang bersifat sementara (non-permanen). Sebelum adanya gerakan pengelolaan sampah berbasis komunitas, kondisi lingkungan RT 20 cukup memprihatinkan. Sampah rumah tangga sering dibuang di selokan, pinggir jalan, bahkan di kebun warga lain, yang menyebabkan saluran air tersumbat dan lingkungan tampak kumuh. Melihat kondisi tersebut, Ketua RT bersama tokoh masyarakat menginisiasi musyawarah warga untuk mencari solusi bersama. Dari hasil musyawarah inilah lahir gerakan pengelolaan sampah berbasis komunitas, yang kemudian dijalankan secara rutin dan mendapat dukungan luas dari warga (Rahman, 2013).

Dalam pelaksanaannya, warga telah mengembangkan pola pengelolaan sampah sederhana namun efektif. Sampah anorganik seperti plastik dan kertas umumnya dibakar di halaman rumah masing-masing, dan abu hasil pembakaran dimanfaatkan sebagai pupuk untuk tanaman dan bunga. Sedangkan sampah organik seperti sisa makanan dan daun-daunan dikumpulkan untuk dibawa ke tempat pembuangan sementara (TPS) sebelum akhirnya dimusnahkan melalui proses pembakaran terkendali. Meskipun metode ini masih bersifat

tradisional, namun langkah tersebut menunjukkan adanya inisiatif lokal dalam mengelola sampah secara mandiri tanpa bergantung penuh pada layanan pemerintah kota.

Selain itu, masyarakat juga mulai mengatur jadwal pembersihan lingkungan setiap satu bulan sekali, untuk mencegah penumpukan sampah rumah tangga. Kegiatan gotong royong ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai media edukasi informal untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Pada beberapa kasus, warga yang aktif dalam kegiatan bersih lingkungan turut memberikan sosialisasi mengenai pemilahan sampah kepada tetangga sekitar sehingga informasi mengenai tata kelola sampah dapat menyebar secara berkelanjutan dari satu rumah ke rumah lainnya.

Dari perspektif teori gerakan sosial, inisiatif warga Liliba ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*), di mana masyarakat tidak hanya berjuang untuk perubahan struktural melalui kebijakan, tetapi juga berfokus pada perubahan nilai dan perilaku sosial (Purboningsih, 2015). Gerakan ekologis seperti ini muncul dari kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kualitas hidup melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan sampah di RT 20 bukan sekadar kegiatan fisik membersihkan lingkungan, melainkan juga bentuk nyata partisipasi sosial dan kesadaran ekologis masyarakat akar rumput (Carter, 2007).

Selain itu, gerakan ini mencerminkan konsep partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan oleh Cohen dan Uphoff (1980) bahwa partisipasi masyarakat meliputi proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi kegiatan pembangunan. Dalam konteks Kelurahan Liliba, warga berperan aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan dan pemantauan kegiatan kebersihan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi contoh nyata bagaimana partisipasi masyarakat dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang positif (Cohen & Uphoff, 1980).

Dengan demikian, gerakan ekologis pengelolaan sampah berbasis komunitas di RT 20 Kelurahan Liliba membawa dampak positif yang nyata baik bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar. Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis, partisipasi sosial, dan kemandirian masyarakat dalam mengatasi persoalan lingkungan. Ke depan, diharapkan gerakan ini dapat terus dikembangkan dengan pendampingan teknologi pengelolaan sampah sederhana seperti pembuatan kompos dari sampah organik atau bank sampah untuk daur ulang, sehingga gerakan ini tidak hanya bersifat insidental tetapi dapat berkelanjutan dalam jangka Panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gerakan pengelolaan sampah berbasis komunitas di RT 20 Kelurahan Liliba memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan kesadaran lingkungan masyarakat. Inisiatif warga melalui aksi bersih-bersih, pemilahan sampah, dan gotong royong rutin berhasil mendorong partisipasi aktif masyarakat, memperkuat nilai solidaritas sosial, serta meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Meskipun masih dihadapkan pada tantangan, seperti rendahnya disiplin sebagian kelompok non-permanen (anak kos) dan keterbatasan metode pengelolaan sampah yang masih tradisional, gerakan ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan. Secara keseluruhan, pengelolaan sampah berbasis komunitas di Liliba tidak hanya berfungsi sebagai upaya ekologis, tetapi juga sebagai bentuk gerakan sosial baru yang mampu membangun kesadaran kolektif, kemandirian, dan ketahanan sosial masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Carter, N. (2007). *The Politics of the Environment: Ideas, Activism, Policy*. Cambridge University Press.

Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, *8*(3), 213–235. https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X

Giddens, A., & Sutton, P. W. (2010). *Sociology: Introductory Readings*. Scientific Research Publishing.

Iwan, N., & Dahuri, R. (2004). Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi Sosial dan Lingkungan.

Purboningsih, P. (2015). *Gerakan Sosial Lama/Baru*. Pustaka Belajar.

Purboningsih, S. D. (2015). Gerakan Sosial Lama / Baru. Dalam "Gerakan Sosial Baru Perspektif Kritis".

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.

Rahman, A. (2013). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Kelurahan Pasar Sarolangun).

Ramlah, R., Agustang, A., & Syukur, M. (2022). Gerakan Sosial Dalam Membangun Kesadaran Lingkungan Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik.

Salsabila, F. (2023). *Mengenal Gerakan Sosial Charles Tilly Melalui Aksi Solidaritas Palestina yang digelar di Titik Nol Yogyakarta*.

Silmi, H., & Zitri, I. (2024). Strategi Pengelolaan Sampah Sistem Zero Waste Di Kelurahan Pegesangan Kota Mataram.

Situmorang, A. (2007). *Gerakan Sosial: Studi kasus dan Teori*. Tiara Wacana.